



ARSANTI WULANDARI

Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa

DAFIRAH

(Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan
dalam Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo

FAKHRIATI Penafsiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nurdin Aceh Utara | JUNAIDI Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu | LUQMAN ABDUL JABBAR Melacak Jaringan Raja-Raja Di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (Studi Naskah Silsilah Raja-raja Mempawah) | EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, R. DEWI KANTI SETIANINGSIH IRA INDRAMARDANA, EUIS KURNIASIH Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur - Kuningan | MUHAMMAD RENDRAWAN SETIYA NUGRAHA Proses Membatik dalam Naskah Bab Sinjang | TEDI PERMADI Identifikasi Tiga Naskah Wasiat Madrais S. Allibasa Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan



R. Emmy Ratna Gumilang Damiasih, R. Dewi Kanti Setianingsih Ira Indrawardana, Euis Kurniasih

Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur - Kuningan

Abstract: Karuhun Urang indigenous people community (AKUR) has a manuscript which is kept in National Culture Building, Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur-Kuningan. This article aims to describe the general description about how the manuscript is got and utilized, the problems in maintaining the manuscript and the identification of manuscript. Paseban Tri Panca Tunggal manuscript collection is a handwriting of Prince Madrais which contains a set of life guidance especially for the members of Karuhun Urang indigenous people community. The number of manuscript is estimated for more than 30.000 pages. It is written in Sundanese with cacarakan characters with some unique varitaion made by the writer. For the time being, the manuscript is the fragile condition. Therefore, it needs cooperation with the manuscript expert to save the manuscript.

Keywords: Manuscript, Paseban Tri Panca Tunggal, Prince Madrais, Community of *Karuhun Urang* Indigenous People.

Abstrak: Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) memiliki warisan naskah yang tersimpan di Cagar Budaya Nasional Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur-Kuningan. Makalah ini bertujuan untuk mendeksripsikan gambaran umum tentang naskah koleksi Paseban Tri Panca Tunggal yang meliputi cara pemerolehan, pemanfaatan, permasalahan yang dihadapi dalam perawatan naskah, dan identifikasi koleksi naskah. Naskah koleksi Paseban Tri Panca Tunggal merupakan tulisan tangan Pangeran Madrais yang mengandung ajaran tuntunan kehidupan yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Adat Karuhun Urang pada khususnya. Jumlah naskah yang tersimpan diperkirakan lebih dari 30.000 halaman. Naskah tersebut berbahasa Sunda dan aksara yang digunakan adalah aksara cacarakan dengan beberapa variasi khas penulis. Kondisi koleksi naskah saat ini dalam keadaan rapuh, sehingga diperlukan kerjasama dengan ahli permasyarakatan sehingga naskah tersebut dapat terselamatkan.

Kata Kunci: Naskah, Paseban Tri Panca Tunggal, Pangeran Madrais, Masyarakat Adat Karuhun Urang.

Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) merupakan penganut ajaran karuhun Sunda yang pusatnya berada di Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur-Kuningan, Jawa Barat. Dalam kehidupannya mereka senantiasa menjalankan adat dan tradisi Sunda baik dalam fase-fase siklus hidup maupun kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka yang umumnya bertani. Ajaran karuhun Sunda yang dijadikan pedoman oleh masyarakat AKUR adalah ajaran Pangeran Madrais Sadewa Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat. Pangeran Madrais adalah putra Pangeran Alibassa dari Kepangeranan Gebang dan R. Kastewi keturunan Tumenggung Jayadipura. Hal ini dibuktikan dari surat Pangeran Keraton Kanoman bernama Hoedajabrata pada 1 September 1922 sebagai berikut:

“Saja Patih Kraton Kanoman Tjerbon soeda menerima soedjara (stamboek) Pangeran Alibasa Gebang dari Sadewa terseboet di dalem boekoe soedjarah. Pangeran Alibasa soedah piara bini selir nama Nji Kastewi, asal dari Lebakwangi Boepati Koeningan. Soedah boenting 7 boelan Pangeran Alibasa meninggal doenia. Nji Kastewi meloearkan anak lelaki terseboet nama Sadewa a. Madrais, djadi betoel Sadewa itoe, poetranja Pangeran Alibasa Gebang. Maka Pangeran Alibassa itoe poetranja Pangeran Wisnoe, P. Wisnoe poetranja Mandar, P. Mandar poetranja Pangeran Aria Anom, P. Aria Anom poetranja Sultan Moehamad Hoeridin di Kraton Kanoman Tjirebon.”
(*Afschriften Mailrap geheim* no 1925/ 8 dan ANRI, 1981: 207-208 dalam Nugrahanto, 2014).

Pangeran Madrais lahir pada tanggal 9 Mulud 1765 (1833 Masehi)¹ di Susukan Ciawigebang dalam situasi pengejaran Kolonial Belanda. Pangeran Madrais sangat diburu oleh Kolonial Belanda karena beliau adalah trah penerus Kepangeranan Gebang yang dari dulu melakukan pembangkangan terhadap Belanda. Demi keselamatannya, Pangeran Madrais akhirnya dititipkan kepada Ki Sastrawardana di Cigugur dengan pesan harus diakui sebagai anaknya untuk mengelabui pihak kolonial Belanda.

Saat usianya menginjak dewasa, Pangeran Madrais melakukan pengembaraan ke berbagai tempat di Jawa Barat sampai ke Jawa

¹ Keterangan kelahiran Pangeran Madrais didapat dari tulisan yang tertera di makam beliau di Cigugur.

Timur. Dalam pengembaraannya, beliau banyak mengamati keadaan masyarakat di masa penjajahan. Pada 1869 Madrais terlibat dalam peristiwa pemberontakan melawan Belanda di Tambun Bekasi. Ia disebut Rama Pangeran Alibassa dari Cirebon. Saat itu para petani di Tambun mengalami kemelaratan karena selalu diperas tuan tanah. Saat itu Madrais yang datang dari Cirebon menyatakan bahwa tanah di antara Sungai Citarum hingga Sungai Cisadane adalah tanah-tanah rakyat warisan dari leluhur mereka. (Nugrahanto, 2014).

Menurut penuturan Pangeran Djatikusumah², setelah melakukan perlawanan secara fisik melawan kolonial Belanda, Pangeran Madrais melakukan perenungan dan mendapatkan wahyu pertama di Kramat Candana³. Menurut wahyu yang beliau dapatkan, jika menegakkan kebenaran melalui gerakan fisik maka akibatnya akan terus menerus memunculkan gerakan fisik baru yang tidak akan pernah membawa kedamaian. Sejak saat itu, strategi perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda beralih menjadi gerakan budaya spiritual dan sejak saat itu pula beliau mulai menulis tuntunan-tuntunan yang berasal dari wahyu yang beliau terima.

Kemudian dalam menjalankan gerakan budaya spiritualnya, Pangeran Madrais mendirikan sebuah bangunan di Cigugur yang dikenal dengan nama Paseban Tri Panca Tunggal. Bangunan tersebut digunakannya untuk memberikan tuntunan yang membawa pada kesadaran kebangsaan. Beliau menekankan kesadaran kebangsaan sebagai dasar dari kesadaran iman kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan tidak hanya dilakukan dengan percaya saja tetapi harus mengerti dan merasakan keagungan-Nya dengan melaksanakan hukum kepastian Tuhan yaitu menyadari dan melaksanakan tugas sebagai manusia sesuai dengan cara-cari bangsanya. Tuntunannya menganjurkan untuk dapat lebih menghargai budaya bangsanya sendiri. Jangan sampai budaya bangsa sendiri terjajah dan terinjak-injak oleh budaya bangsa lain. Kemerdekaan bangsa tidak pernah bisa diraih jika manusianya masih menggunakan kebudayaan bangsa lain.

² Pangeran Djatikusumah merupakan cucu Pangeran Madrais yang sekarang menjadi Pupuhu Masyarakat AKUR.

³ Kramat Candana adalah suatu tempat di wilayah Susuru Ciamis yang sekarang lebih dikenal dengan nama Kramat Sadewata.

Gerakan budaya spiritual yang dikobarkan oleh Pangeran Madrais semakin membesar sehingga lama kelamaan menimbulkan kecurigaan pemerintah kolonial Belanda. Melihat bahayanya gerakan budaya spiritual yang menggugah rasa kebangsaan yang bisa jadi mengancam keberadaan pemerintah kolonial Belanda, Pangeran Madrais dituduh melakukan pemerasan dan penipuan terhadap masyarakat sehingga beliau dibuang ke Merauke pada tahun 1901-1908 (Djatikusumah 2000). Selama pembuangannya ke Merauke, beliau tidak berhenti menuliskan tuntunan.

Setelah kembali dari Merauke pada tahun 1908, Paseban Tri Panca Tunggal semakin ketat diawasi dan pengikutnya dilarang untuk menemui Pangeran Madrais sehingga beliau mulai melakukan usaha di bidang pertanian dengan menanam bawang merah untuk pertama kalinya di Cigugur. Melalui kegiatan pertanian tersebut, Pangeran Madrais dapat berinteraksi dengan para pengikutnya. Namun kemudian, pemerintah kolonial Belanda mengubah cara pengawasan gerakan Pangeran Madrais, dengan mengirimkan seorang Belanda untuk menjadi penasehat di Cigugur sekaligus menjadi mata-mata yang dapat mengirimkan kabar mengenai perkembangan gerakan yang dilakukan Pangeran Madrais (Nugrahanto, 2014). Pada tahun 1920, penasehat yang bernama Jacob mengusulkan agar Pangeran Madrais membuat buku yang menjelaskan tentang tuntunan yang beliau ajarkan dan tuliskan agar dapat dibaca oleh banyak orang. Buku tersebut dikenal luas dengan sebutan Statiten. Pangeran Madrais terus menuliskan tuntunan-tuntunan sampai dengan beliau wafat pada tahun 1939.

Dari awal menulis sekitar tahun 1896 sampai dengan wafatnya, Pangeran Madrais telah mewariskan tulisan-tulisannya untuk dapat dibaca dan ditransformasikan kepada generasi selanjutnya. Maka makalah singkat ini mencoba untuk memaparkan gambaran umum tentang naskah yang ditulis tangan oleh Pangeran Madrais yang saat ini tersimpan di Paseban Tri Panca Tunggal.

Pemerolehan dan Penyimpanan Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal

Koleksi naskah yang tersimpan di Paseban Tri Panca Tunggal merupakan *seratan* (tulisan tangan) Pangeran Madrais semasa ia hidup. Sebe-

lum wafat pada tahun 1939, Pangeran Madrais meminta Raden Amirdja untuk menyimpan seluruh naskah miliknya. Naskah tersebut disimpan dalam lemari di salah satu ruangan khusus di Paseban Tri Panca Tunggal. Ketika zaman pendudukan Jepang pada tahun 1942- 1945, Paseban Tri Panca Tunggal diawasi dengan ketat oleh Jepang sehingga semua koleksi naskah ditiptkan dengan alasan keamanan di rumah Bapak Astra Jalil, salah satu warga adat karuhun yang tinggal di Cigugur. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan situasi kembali aman, semua koleksi naskah dikembalikan lagi ke Paseban Tri Panca Tunggal.

Tidak berlangsung lama setelah peristiwa kemerdekaan, pada tahun 1950 terjadi peristiwa pemberontakan DI/TII. Pada saat itu bagian belakang Paseban Tri Panca Tunggal dibakar sehingga Pangeran Tedjabuwana⁴ beserta keluarganya pindah ke Kalibaru Cirebon dan semua koleksi naskah dibawa serta untuk diselamatkan. Baru pada tahun 1980 semua koleksi naskah dipindahkan kembali ke Paseban Tri Panca Tunggal. Seluruh naskah diangkut dengan menggunakan besek dan kemudian disimpan dalam lemari di ruangan *dalem* Paseban Tri Panca Tunggal.

Ketika Paseban Tri Panca Tunggal melaksanakan pemugaran pada tahun 2006, seluruh naskah dialihkan ke kediaman Ratu Emmy Ratna Gumilang Damiasih⁵ di Pondok Kelapa Jakarta, dan disimpan di dalam lemari khusus. Kemudian, pada tahun 2014 naskah dialihkan kembali ke Paseban dalam dus. Baru kemudian pada pertengahan 2016, semua koleksi naskah dibersihkan dan ditempatkan di lemari baru dan untuk sementara waktu ditempatkan di ruang Srimanganti.

Pemanfaatan Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal

Naskah koleksi Paseban Tri Panca Tunggal yang merupakan *seratan* Pangeran Madrais mengandung ajaran mengenai tatanan kehidupan yang menuntun pada kesadaran diri sebagai manusia yang diciptakan berbangsa-bangsa. Begitu pentingnya ajaran tersebut sehingga isi *seratan* Pangeran Madrais senantiasa dipaparkan oleh Pangeran Tedjabuwana kepada warga AKUR untuk menjadi pedoman hidup. Selain memaparkan

⁴ Pangeran Tedjabuwana merupakan putra dari Pangeran Madrais Sadewa Alibassa Kusumawijayaningrat.

⁵ Ibu Ratu Emmy Ratna Gumilang Damiasih merupakan putri kedua Pangeran Djatikusumah.

isi *seratan* kepada warga, Pangeran Tedjabuwana mewajibkan putra-putrinya untuk dapat membaca *seratan* Pangeran Madrais. Metode yang diajarkan beliau pada saat itu adalah dengan menyajikan tiga baris *seratan* Pangeran Madrais beserta transliterasinya. Dari sekian banyak putra-putri Pangeran Tedjabuwana yang mempelajari *seratan* tersebut, yang mampu membaca hanya Pangeran Djatikusumah⁶. Oleh sebab itu, setelah Pangeran Tedjabuwana wafat, hanya Pangeran Djatikusumah yang dapat membaca dan menjelaskan kandungan isi dari *seratan* Pangeran Madrais.

Pemaparan ajaran dalam *seratan* Pangeran Madrais kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Djatikusumah. Pemaparannya tidak dilakukan secara tekstual. Beliau menyarikan ajaran Pangeran Madrais dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Intinya adalah setiap manusia hendaknya mampu merasakan dan menyadari bahwa kita lahir dan hidup sebagai manusia bukanlah kehendak kita sendiri tetapi semuanya adalah kehendak Yang Maha Kuasa. Kita diciptakan oleh-Nya sebagai manusia yang berbangsa-bangsa. Maka berperilaku sebagai seorang manusia yang menjalankan cara-ciri manusia⁷ dan juga sebagai seorang manusia yang menjalankan cara-ciri bangsanya⁸.

Selain digunakan sebagai acuan tuntunan hidup, *seratan* Pangeran Madrais digunakan pula untuk mencari petunjuk dalam menyelesaikan masalah. Contoh kasusnya adalah pada tanggal 19-21 Februari 2015, para *pangwengku adat*⁹ dari tiap daerah berkumpul di Paseban Tri Panca Tunggal untuk melaksanakan *Sawala Luhung*. Agenda pada hari kedua adalah membahas kasus tanah adat yang berada di *Leuweung Leutik*.

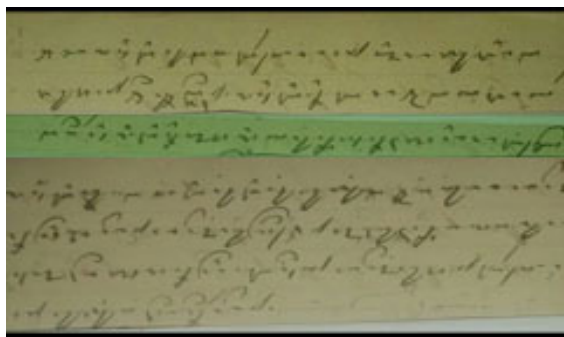
⁶ Pangeran Djatikusumah merupakan anak laki-laki pertama dari Pangeran Tedjabuwana.

⁷ Cara-ciri manusia merupakan gambaran perilaku yang menunjukkan sifat welas asih, undak-usuk, tata krama, budi daya budi bahasa dan wiwaha yudha naraga (pertimbangan diri sebelum melakukan sesuatu).

⁸ Cara-ciri bangsa meliputi ciri pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya antara lain rupa (ciri fisik), bahasa, aksara, adat dan budaya.

⁹ Pangwengku adat merupakan jajaran kepengurusan adat dari berbagai daerah yang termasuk dalam Kesatuan Masyarakat Adat Karuhun Urang. Pangwengku adat yang berkumpul dalam sawala luhung pada saat itu adalah pangwengku adat dari Cigugur, Pasir, Lumbu, Cisantana, Cipari, Cibunut, Tagog, Parenca, Wedang Temu, Subang Kancana Kabupaten Kuningan; Cibali, Cisoka Kabupaten Majalengka; Susuru, Kawali, Bunter Kabupaten Ciamis; Kota Banjar; Nagaraherang, Ciawi Tasikmalaya; Pasir, Kalapa Dua, Cibodas Kabupaten Garut; Cireundeu Cimahi, Bandung dan Capar Kabupaten Cirebon.

Tanah adat tersebut menurut wasiat Pangeran Madrais merupakan tanah komunal yang tidak bisa dibagi waris kepada keturunannya. Namun, salah satu keturunan dari Pangeran Madrais yang bukan merupakan warga AKUR melakukan jual beli atas tanah tersebut. Sebagai warga AKUR yang taat pada amanat Pangeran Madrais, Pangeran Djatikusumah selaku pupuhu adat menempuh jalur hukum untuk menggugat jual beli atas tanah itu. Dalam sawala tersebut, salah seorang advokat dari LKBH Universitas Indonesia yaitu Bapak Y.A. Setyono, SH.,MH. diundang untuk mendiskusikan upaya hukum yang berkaitan dengan tanah adat. Proses diskusi cukup alot dan sempat terjadi kebuntuan karena terjadi perbedaan persepsi. Namun keesokan harinya ketika *seratan* Pangeran Madrais dibuka, teks yang terbaca adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Teks tentang Pengurusan Kasus Tanah oleh Advokat

*Maka dari itu jikalau bisa buat mentasken dari ini saya bayar
Dari itu nagri apa nagri saperti di ini Jawa dia punya tanah lagi kaangreh
Dari itu saya itung-itung nulung sama paduka kanjeng nagri
aken kanjeng gubernen jauhnya pada paduka
Raja belanda nagri harap Kanjeng tuan arpokat tulung pangbenerkeun.*

Dari seratan diketahui bahwa untuk menyelesaikan kasus tanah adat yang sedang dihadapi, harus meminta bantuan advokat. Setelah mengetahui isi *seratan* itu, kemudian *pupuhu adat* dan para *pangwengku adat* dari tiap daerah memberi kuasa pada Bapak Y.A. Setyono SH., MH untuk melakukan upaya hukum agar tanah adat *Leuweung Leutik* dapat dikembalikan fungsinya sebagai kawasan hutan larangan dan ditetapkan secara legal sebagai hak milik komunal masyarakat AKUR.

Transliterasi dan Kodifikasi Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal

Pada tahun 1995, Ibu Ratu Emmy Ratna Gumilang Damiasih mulai mempelajari naskah yang ditulis oleh Pangeran Madrais. Pada saat itu, Pangeran Djatikusumah memberikannya tiga baris contoh tulisan Pangeran Madrais beserta transliterasinya. Kemudian contoh tulisan itu dibandingkan dengan aksara cacarakan standar. Proses belajar yang dilakukan sekitar satu tahun lamanya. Maka sejak tahun 1996, Ibu Ratu Emmy Ratna Gumilang Damiasih adalah orang kedua yang mampu membaca tulisan Pangeran Madrais dan sejak saat itu juga, beliau mendapat tugas dari Pangeran Djatikusumah untuk mentransliterasi seluruh naskah.

Setiap lembaran naskah yang sudah ditransliterasi dimasukkan ke dalam map yang dibuat sendiri dari kalender bekas. Kemudian setelah map terisi penuh dengan lembaran naskah. Map tersebut diberi kode yang terdiri dari Huruf Kapital Alpabet Latin Angka Romawi_Jumlah Halaman misalnya Buku F XI 1-29. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2016, naskah yang sudah ditransliterasi sebanyak 38 kode naskah dengan inisial kode A-Z dan A1-K1.

Selama proses transliterasi, Ibu Ratu Emmy Ratna Gumilang Damiasih menemukan banyak sekali kertas yang sudah lapuk sehingga sulit untuk dipegang. Oleh sebab itu, bentuk penyelamatan yang dilakukan adalah dengan menempelkan selotip pada bagian-bagian yang rapuh agar menempel dan tidak lepas, walaupun akhirnya lama kelamaan aksara pudar dan tidak terbaca. Sampai saat ini proses transliterasi terus dilakukan sendiri.

Permasalahan yang dihadapi dalam Perawatan Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal

Koleksi naskah Paseban Tri Panca Tunggal merupakan peninggalan sejarah tertulis bagi masyarakat Adat Karuhun Urang yang semestinya memerlukan perawatan khusus. Dalam hal perawatan naskah, pihak Paseban Tri Panca Tunggal memiliki beberapa kendala antara lain:

- a. Kurangnya pengetahuan mengenai cara perawatan naskah yang baik,
- b. Kurangnya pengetahuan tentang cara kodifikasi naskah

- c. Kurang memiliki sarana yang memadai untuk menyimpan naskah
- d. Tidak ada SDM yang memiliki kemampuan dalam menangani perawatan naskah

Identifikasi Koleksi Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal

Paseban Tri Panca Tunggal memiliki lebih dari 30.000 halaman naskah berbahasa Sunda yang tertulis dalam beberapa jenis kertas yang berbeda. Menurut hasil identifikasi fisik naskah yang telah dilakukan sejak pertengahan Juli 2016, jenis kertas yang digunakan sebagai media tulis terdiri dari lembaran kertas folio bergaris, kertas folio strimin dan buku kecil cetakan *Batavia.co*. Naskah dengan lembaran folio bergaris dan folio strimin memiliki beberapa ukuran antara lain 33,5 x 21,5; 33,5 x 22; 33 x 21; 33 x 20,5; 34 x 21,5; 34x21; 34 x 22; 34,5 x 21; 34,5 x 21,5; 35 x 21,5 dan 35,5 x 21,5. Naskah yang tertulis di buku kecil cetakan *Batavia.co* memiliki ukuran: 21 x 17; 21 x 16,5; 20,5 x16,5 dan 20,5 x 15,5. Selain itu ditemukan pula beberapa surat dan amplop. Karena usia kertas yang sudah lama, banyak ditemukan kertas rusak dengan kondisi sisi bergerigi, bekas lipatan, bolong, sobek, berselotip, lembab, bekas terbakar, rapuh, bekas karat steples dan noda bintik-bintik.

Jenis aksara yang digunakan dalam naskah yang telah diidentifikasi adalah aksara cacarakan. Menurut Permadi (2016), aksara Cacarakan adalah aksara yang berkembang di masyarakat Sunda pada abad ke 19 dan merupakan modifikasi dari aksara carakan Jawa. Pangeran Madrais diperkirakan melakukan proses penulisan pada abad tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam pendahuluan bahwa Pangeran Madrais mulai menulis setelah menerima wahyu di Karamat Candana sekitar tahun 1869 dan terus menulis sampai akhir hayatnya yaitu sekitar tahun 1939. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa proses menulis yang dilakukan oleh Pangeran Madrais adalah selama 170 tahun.

Aksara cacarakan yang digunakan oleh Pangeran Madrais tergolong unik karena memiliki kekhasan tersendiri. Dari satu jenis aksara yang digunakan terdapat beberapa varian yang berbeda. Berikut adalah tabel varian aksara *ngalagena* yang ditemukan dalam seratan Pangeran Madrais:













Tabel 1. Variasi Aksara Ngalagena dalam Seratan Pangeran Madrais

	VARIAN AKSARA												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
HA													
NA													
CA													
RA													
KA													
DA													
TA													
SA													
WA													
LA													
PA													
DA													
JA													
YA													
NYA													
MA													
GA													
BA													
TA													
NGA													























Jika dibandingkan, variasi aksara *ngalagena* yang digunakan Pangeran Madrais memiliki persamaan dengan beberapa jenis aksara yaitu aksara Ciung Wanara, Babad Banten, Primbon, Pustaka Carbon Girang, Wanda Anyar¹⁰ yang diuraikan sebagai berikut:

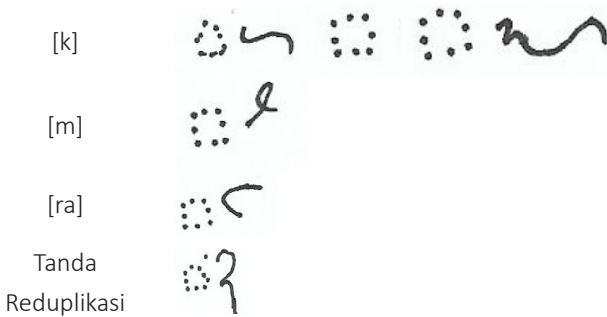
HA		Carita Ciung Wanara
NA		Pustaka Carbon Girang
CA		Babad Banten dan Pustaka Carbon Girang
RA		Babad Banten dan Ciung Wanara
KA		Carita Ciung Wanara

¹⁰ Wanda Anyar merupakan jenis variasi aksara yang diciptakan oleh Pangeran Djatikusumah

DA		Babad Banten
TA		Carita Ciung Wanara
SA		Babad Banten
WA		Carita Ciung Wanara
LA		Primbon
PA		Carita Ciung Wanara, Primbon dan Pustaka Carbon Girang
JA		Wanda Anyar
YA		Babad Banten, Ciung Wanara dan Carbon Girang
NYA		Babad Banten
MA		Carita Ciung Wanara
GA		Wanda Anyar, Primbon dan Pustaka Carbon Girang
BA		--
NGA		Carita Ciung Wanara

Selanjutnya adalah variasi penanda vokal dan *pamaéh* konsonan yang digambarkan sebagai berikut:

[i]				
[u]				
[e]/[é]/[eu]				
[o]				
[r]				
[ng]				
[n]				
[h]				



Kondisi tulisan yang sudah diidentifikasi adalah sebagian besar masih bisa terbaca namun ada tulisan yang terpotong karena kertas lapuk, tintanya bleber dan tembus. Tinta yang digunakan umumnya tinta berwarna hitam namun ada sebagian kecil tinta berwarna biru dan ada pula tulisan yang ditulis dengan pensil.

Kandungan Isi Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal

Berdasarkan buku transliterasi naskah dapat diketahui kandungan isi naskah koleksi Paseban Tri Panca Tunggal yang menggunakan aksara Cacarakan antara lain mengenai tatanan kehidupan yang meliputi ajaran perilaku hidup, fenomena alam, sejarah hidup P. Madrais, kondisi sosial budaya masyarakat, pendidikan, tata pemerintahan, pengobatan dan petunjuk dalam menyelesaikan permasalahan. Berikut disajikan beberapa contoh teks seratan, transliterasi dan kandungan isinya.

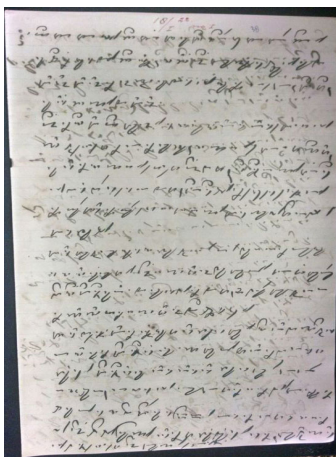
1. Pemanasan Global

*leu babad gebang anu eukeur ngababarkeun
Nu meunang nguras getih daging jeung bulu rambut nu sa
Hiji hijina jalma nu sarat dunya kabeh euweuh
Nu tinggal sahiji
Jeungna deui yeu hujan rada tunda kira-kira opat
Lima poena kana tujuh dalapan boa leuwih
Nu tina dalapan poe jeung sawah tetegalan bange
t carang sarta rea sawah beureumna ngeretek
nyaur ari nyaur tea asal aralus wekasan
aralum
ari huma kudu rada lumayan supayana kudu*

rada ditungguan jeung palawija suuk bawang ukur
sedeng henteu rugi satuntasna sawah campur huma ayana
na liliana palawija sembarangan
ari sato binatang dua tilu taun deui salamet
kadituna henteu tangtu lauk cai na sagara wa
lungan henteu tangtu kira-kira tilu taun babar
pada munggah ka darat ku bawaning panas banyuna
manuk rada seueur nu ragragan karana hawa rada pana
s jeung memprul tina walungsungan tanah bumi langi
t mata poe jeung bulan bentang

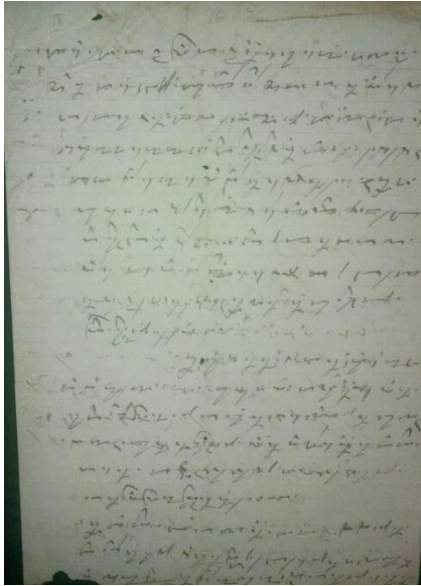
Terjemahan:

Ini tulisan dari keturunan Gebang yang ingin mengabarkan sesuatu yang sudah bisa kita lihat dan rasakan di dunia tanpa kecuali. Hujan agak tertunda, kebun sangat sulit ditanami, banyak sawah yang kering. Padi awalnya terlihat bagus namun hasil panennya gagal. Jika tanam padi huma agak lumayan tetapi harus betul-betul dalam penggarapannya begitu pula palawija, kacang tanah dan bawang tidak terlalu rugi. Binatang untuk dua tiga tahun ini masih bisa terselamatkan, namun kedepannya belum tentu. Ikan di laut dan di sungai akan naik ke darat karena suhu air menjadi panas. Begitu pula burung terbang pun akan berjatuhan karena hawa panas di atas.



(Gambar 2 Teks dari Buku F1_ CLXXXI No 38).

2. Agama dan Keputusan Pemimpin Negara



(Gambar 3. Teks dari IX Buku E No 16).

Ari agama drigamaning ratu raja walanda
 Cina Arab nu keur percaya kana sir rasa
 bae nu mana aya kocap Alah ari
 ratu jawa raja jawa geus teu meunang kitu
 memeh
 aya sir ngajaradi sir na rasana roh nyawa
 kudu paham reujeung mangartikeun kabeh
 geus teu beunang mercayakeun kana sagala
 sir nu jaradi sir jeung rarasaan bae
 na sumawona roh nyawana na utek
 gerenjetna tea
 Nya nu mana na sahana urang Jawa
 isi pulau jawa kudu pada aruninga dina
 nu eukeur drajat agung nagara lidna ulah
 salah kudu natrat dina wiwaraning nu ieu
 karena ambih lulus pada lulus
 kana pidrajateunana tea
 nya ieu bangkalaning agama sasatna

*eukeur ngurus manguruskeun beresna palakuna
pilakueuna sir jalma jalma katut ratuna*

Terjemahan:

Kebanyakan orang dalam menganut suatu agama hanya berdasarkan percaya pada dogma saja, tetapi hendaknya manusia yang beragama atau percaya kepada Tuhan tidak cukup hanya percaya saja tetapi harus yakin dan paham betul apa yang menjadi pesan-pesan yang disampaikan dalam agama itu sehingga tidak ada multitafsir. Banyak keputusan negara yang mengacu pada ayat-ayat dalam satu agama, tetapi karena rakyat itu beragam dalam memeluk agama, maka hati-hatilah para pemimpin dalam membuat sebuah keputusan yang akan berakibat pada ketidakadilan yang diterima oleh rakyat.

Krisis Ekonomi

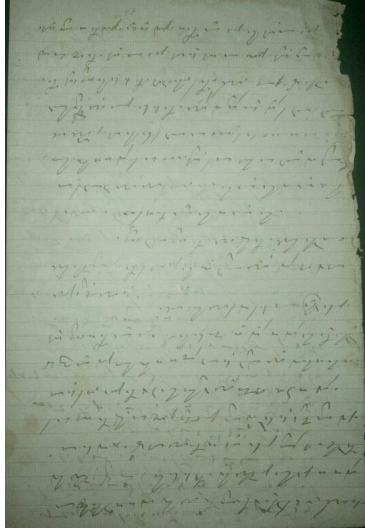
Teks ini terbaca dan ditulis pada tanggal 7 Desember 1998

*Ieu panas tiisna panyakit nu angkat
satacanna angkat ari akad enggeus
nya ieu nu ngarana wahyu nyolok mata
buncelik ngarana lir saperti sir bebe*

*galan anu ngabegalan tea pajahna
kudu papasar tea engke uga bisa beunang
kabeah lalakonna nu kitu sakitu
tea panggawe kitu sakitu
yeuh ayeuna lamuna lunta ka
luntakeun naon nu dibeuli sarwa maha
I jeung larang kabeah
kaula mere katrangan
ieu panyakit anu ngajadi sir pasar nu nitah
madrais kudu papasar barang beuli sarupa rupa
ari pokna mah kudu meuli jawadah pasar
tea namung tacan jig geus karari jeung geus
karasa mahalna*

Terjemahan:

Suatu keadaan yang dapat kita lihat dan kita rasakan. Terutama mengenai keadaan perekonomian di dunia maupun di Indonesia. Sebanyak-banyaknya kita mempunyai uang seperti tidaklah berarti karena semua apa yang kita rencanakan untuk kita beli tidak dapat kita beli karena harga begitu melambung.



(Gambar 4 Teks dari Buku E IX No. 47).

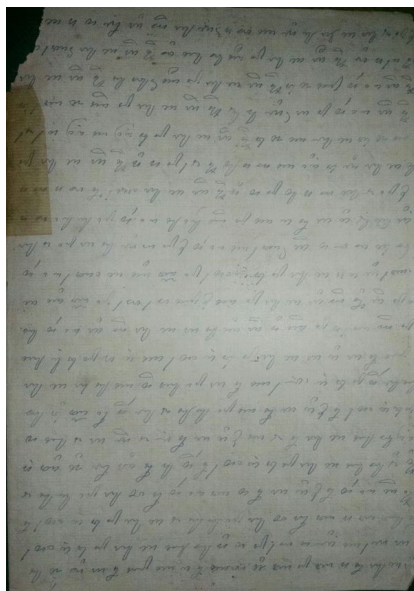
3. Kebebasan Beragama

*Pasalna ieu ulah pada kaliru uga umat-umat
kabeh, uga henteu dikudukeun Uga henteu diparentah.
Uga henteu nuduhkeun, Uga henteu ngajakan, sarta henteu
Ngabejakeun Uga henteu mupulihan, sarta henteu
mere trang katerangan, uga henteu ngajak uga ngajakan.
Uga henteu pisan menta supaya katingali, Uga su
paya pada nyaho Uga henteu pisan supaya umat-umat
pada turut sarta nuturkeun Karana ari mungguhing
umat anu lian-lian, sarta kabeh geus pada gaduh
sarta boga kibrat sorangan uga parahi bo
ga kibrat dewek-dewekan..*

*Uga ieu nyieun ki
tu sarta ieu uga anu kieu pikeun pakeeun,
kurungan warangka sorangan. Uga ari anak,
uga anu kasebut anakna sorangan perlu ku
du ngiblatna perlu manurut kana ari-arina sorangan,
sakumaha leumpangna ari-ari kamana uga kudu trang
pangbijilna tina puserna sorangan Uga kudu misti
manurut ucapna sarta basana ari-arina sarta getih
na sorangan Uga manurut ucapna bapa babuna
sorangan uga kudu pisan yen inggale a
nu jadi anak karena kawajiban bapana uga indung.*

Terjemahan:

Pemahaman yang terkandung dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mengajak, memerintah, mengharuskan, mengikuti dan menyebarkan, karena setiap orang yang membaca sudah punya keyakinan masing-masing. Namun bagi keturunan kami sudah menjadi kewajiban terutama bagi para orang tua untuk mengajarkan tuntunan kehidupan leluhur ini kepada generasi selanjutnya.



Gambar 5 Teks dari buku CXXXIII No.8

Simpulan

Koleksi naskah yang ada di Paseban Tri Panca Tunggal merupakan tulisan tangan Pangeran Madrais. Naskah tersebut bersifat sakral karena menjadi acuan tuntunan dalam perilaku kehidupan warga AKUR pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kandungan isi naskah dinilai aktual untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat AKUR. Kondisi naskah yang terancam rusak karena usianya yang sudah hampir seratus tahun dan karena kurangnya pengetahuan tentang penanganan naskah, pihak Paseban Tri Panca Tunggal perlu bekerjasama dengan tenaga ahli untuk segera melakukan penyelamatan naskah yang rusak. Selain itu, perlu melakukan pelatihan membaca dan menulis aksara cacarakan agar proses transliterasi tidak hanya dilakukan seorang diri. Hal yang lebih penting lagi adalah menuliskan penjelasan kandungan isi dari naskah agar dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat dibaca oleh lebih banyak orang.

Bibliografi

- Djatikusumah, Pangeran. 2000. *Pemaparan Budaya Spiritual*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara.
- Nugrahanto, Widyono. 2014. *Gerakan Sosial Keagamaan Madrais: Suatu Gerakan Keagamaan Sunda di Cigugur Kabupaten Kuningan pada Masa Kolonial* (Disertasi). Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran.
- Permadi, Tedi. 2016. *Identifikasi dan Edisi Empat Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur-Kuningan* (Laporan Penelitian). Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia.

R. Emmy Ratna Gumilang Damiasih, R. Dewi Kanti Setianingsih Ira Indrawardana, Euis Kurniasih, *Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur-Kuningan*, Indonesia. Email: kanti351@gmail.com; euis99@gmail.com

MANUSAKRITIA (ISSN 2656-0042) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008

Vol.
ISSN